BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahanan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit. Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami *delisting* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang diindikasikan mengalami *financial distress* sehingga dikeluarkan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan *Delisting* dari BEI Tahun 2017-2019

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan	Tanggal Deslisting
1	CPGT	Cipaganti Citra Graha Tbk	9 Juli 2013	19 Oktober 2017
2	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Agustus 2010	16 November 2017
3	INVS	Inovasi Infracom Tbk	3 Juli 2009	23 Oktober 2017
4	CTRP	Ciputra Property Tbk	7 November 2007	19 Januari2017
5	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18 Juli 2001	28 Desember 2017
6	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Januari 1999	19 Januari 2017
7	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	3 Agustus 1992	3 Juli 2017
8	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	6 Juli 1992	16 November 2017
9	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo	14 Mei 2014	18 Mei 2018
10	TRUB	Truba Alam Manunggal Eng.	16 Oktober 2006	12 September2018
11	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	4 Agustus 1989	8 Oktober 2018
12	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia	29 Maret 1983	21 Maret 2018
13	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	09 Jul 2013	23 Ags 2019
14	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
15	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	30 Sep 2019
16	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001	02 Mei 2019
17	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	13 Ags 2019
18	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	26 Jan 1995	11 Nov 2019

Sumber: www.idx.co.id (2021)

UNMAS DENPASAR

Perusahaan yang mengalami *delisting* seperti CTRP dan CTRS di *delisting* karena dimerger oleh CTRA sehingga seluruh sahamnya berpindah menjadi saham CTRA. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) di *delisting* karena keadaan perusahaan yang tidak likuid, *delisting* SOBI juga didorong dengan pernyataan perseroan yang menyatakan tidak memerlukan penggalangan dana dan tidak terpenuhinya ketentuan BEI. Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT) di *delisting* dipaksa untuk *delisting* (*force delisting*) karena mengalami kondisi atau peristiwa yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat baik secara finansial baik secara hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan tidak dapat menunjukan indikasi pemulihan yang memadai sesuai dengan ketentuan BEI. *Force delisting* juga dialami oleh Inovasi Infracom Tbk (INVS), Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), namun dengan alasan yang berbeda. INVS di *delisting* karena telah mengalami 13 kali suspensi sejak IPO hingga dinyatakan *delisting*. Saham BRAU dan TKGA telah mengalami suspensi lebih dari dua tahun. Direktur Penilaian Perusahaan BEI menyebutkan bahwa apabila perusahaan terbuka (*emiten*) yang terganggu fokus bisnisnya atau terganggu *going concern* dan tidak mau mengikuti aturan bursa maka akan dipastikan otoritas pasar akan melakukan *delisting* terhadap perusahaan tersebut dari papan perdagangan bursa, sedangkan Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) di *delisting* karena perusahaan memilih untuk *go private* karena tidak pernah melakukan *right issue, stock split*, dan lainnya sejak IPO tahun 2001.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan alasan-alasan perusahaan mengalami *delisting* dari BEI dapat disimpulkan bahwa perusahaan di *delisting* karena melakukan konsolidasi bisnis, telah dinyatakan bangkrut atau pailit, terganggunya kesempatan untuk hidup dan bertumbuh perusahaan serta memilih untuk *go private.* Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan.

Financial distress sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Selain itu, *financial distress* juga dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Agar terhindar dari masalah kesulitan keuangan tersebut, maka perlu adanya pengawasan yang terpusat dari kepemilikan jika tidak dapat berdampak fatal terhadap kondisi sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial sangat mampu memberikan kontribusi yang baik untuk mengatasi agar perusahaan terhindar dari *financial distress*. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang

UNMAS DENPASAR

saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu sarana monitoring yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pemilik yang biasanya bertindak sebagai pengawas pengelolaan perusahaan ikut terjun dalam kegiatan pengelolaan hingga proses pembuatan laporan keuangan. Hasil penelitian Rachmawati dan Retnani (2020) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dikatakan bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan bukan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian berbeda ditunjukan oleh Astuti (2020) dengan hasil kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis penelitian terdukung. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar proposi kepemilikan manajerial maka semakin banyak juga infomasi yang dimiliki perusahaan dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

Variabel indikator yang umum digunakan dalam menganalisis *financial distress* adalah melalui perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan banyak digunakan untuk dianalisis dan selanjutnya menjadi model prediksi kebangkrutan. Rasio keuangan dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang sebagai indikator yang

UNMAS DENPASAR

sangat berguna yang bisa dihitung dari laporan keuangan. Rasio berperan penting dalam menganalisis kinerja perusahaan dan memperhitungkan kegagalan perusahaan melalui praktik aplikasi. Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang pada jatuh tempo (Kasmir, 2012). Rasio likuiditas atau biasa disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmasari (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Dewi, dkk. (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan sebagainya serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, dibutuhkan perhitungan yang biasa dikenal dengan nama rasio aktivitas. Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmasari (2018) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian dari Mahaningrum dan Merkursiwati (2020) menunjukkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam menggunakan utang pada aset maupun modal (Kasmir, 2012). Sebelum memutuskan sumber dana apa yang digunakan, harus digunakan beberapa perhitungan yang matang. Jadi, perusahaan harus memperhatikan berapa hutang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Berdasarkan hasil penelitian dari Liendana dan Ekadjaja (2019) rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian NurHalimah (2019) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Kasmir, 2012). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, sehingga manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mencapai target yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dari Putri dan Erinos (2020), menujukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil, sedangkan hasil penelitian dari Nirmalasari (2020) menunjukkan bahwa *return on asset* yang mewakili rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Oleh karena beberapa hasil penelitian sebelumnya masih terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian atas pengaruh kepemilikan manajerial, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* sehingga peneliti tertarik untuk menguji ulang

UNMAS DENPASAR

dengan sampel dan periode yang berbeda. Pengujian ulang ditujukan untuk meyakini bahwa kepemilikan manajerial, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas tersebut benar-benar berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio *Leverage*, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019".

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
2) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
3) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

UNMAS DENPASAR

4) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
5) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi Tahun 2017-2019.
3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusaahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.
5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaaat yang dapat diambil bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

   a) Bagi Investor

      Bagi pengguna eksternal utamanya investor, laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen dan telah diaudit oleh auditor independen merupakan sumber informasi utama untuk mengambil keputusan-keputusan penting.

   b) Bagi Universitas

      Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian yang sejenis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencangkup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Teori menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk meberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Di dalam suatu perusahaan yang disebut *principal* adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak, dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang

UNMAS DENPASAR

dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi, adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal.

Teori keagenan yang berkaitan dengan Kepemilikan manajerial dapat dijadikan alat manajer (*agent*) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan penerimaan *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Kepemilikan manajerial sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. Kepemilikan manajerial berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana dan kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku

bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterprestasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Jika pengumuman tidak mengandung informasi, maka pasar tidak akan bereaksi atas pengumuman informasi tersebut. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan abnormal return. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang

UNMAS DENPASAR

relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Sinyal yang menunjukkan kondisi perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu dapat pula diketahui sinyal-sinyal penting melalui analisa rasio seperti analisa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas yang hasilnya akan memberikan sinyal kondisi perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau dalam kondisi *financial distress*

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang menyajikan informasi-informasi mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut ditujukan kepada banyak pengguna yang membutuhkan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak eksternal terdiri atas investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Setiaap pihak pengguna laporan keuangan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, maka seharusnya penyusunan dan penyajian laporan keuangan tersebut harus berdasarkan pada konsep dasar dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan membahas laporan keuangan untuk tujuan umum, yang selanjutnya disebut laporan keuangan, termasuk laporan keuangan konsolidasian. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Laporan keuangan agar

UNMAS DENPASAR

berguna bagi pengguna harus disajikan dengan memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakaan informasi yang menyangkut posisi keungan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan sesuai entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonimi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Keputusan ekonomi yang diambil pengguna laporan keuangan yang memerlukan evaluasi atas kemampuan entitas dalam menghasilkan kasa dan setara kas, dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Para pengguna dapat mengevaluasi kemampuan entitas tersebut dengan lebih baik jika mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan yang disediakan dalam neraca, kinerja yang desediakan dalam laporan tersendiri. Menurut Rahmasari (2018) posisi keuangan entitas dipengaruhi oleh, informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan entitas dalam memodifikasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan entitas dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan, informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus ks di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam entitas, serta untuk memprediksi seberapa jauh entitas akan berhasil meningkat lebih lanjut sumber keuangannya, informasi likuiditas (ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan

UNMAS DENPASAR

komitmen yang ada) dan solvabilitas (ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo) berguna untuk memprediksi kemampuan entitas dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Infomasi kinerja entitas, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dekendalikan masa depan dan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas entitas dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, serta berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas entitas dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan entitas dalam memnafaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan entitas bermanfaat untuk menilai aktivitas envestasi, pendanaan, dan operasi selama periode pelaporan.

1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

   Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajuban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang mudah dicairkan.

2) Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang

UNMAS DENPASAR

diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlahn biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dumiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modaldi perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihakyang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannnya.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. *Financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami penurunan keuangan pada setiap tahunnya. *Financial distress* ditandai dengan kegagalan perusahaan dalam mebayar hutang pada saat jatuh tempo dan dimulai dengan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba dan cenderung mengalami defisit. Kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat jangka pendek juga bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Jika dilihat dari kondisi keuangan ada tiga pennyebab yang bisa menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu factor-faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

UNMAS DENPASAR

Menurut Wahyudi (2019) berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) *Economic Fulture*

Suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic fulture* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2) *Business Fulture*

Kondisi seperti ini merupakan kondisi usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Sehingga suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebankrutan secara normal.

3) *Technical Insolvency*

Technical insolvency ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dengan tetap hidup. Disisi lain *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic falture.*

UNMAS DENPASAR

4) *Insolvency in bankruptey*

Insolvency in bankruptey merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic falture* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu diingat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptey* tidak perlu melalui proses legal *bankruptey.*

5) Legal *Bankruptey*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum, kecualidiajukan tuntutan secara resmi dengan Undang-undang federal.

Salah satu penyebab terjadinyaa kesulitan keuangan adalah keburukan pengelolaan bisnis perusahaan tersebut. Namun, dengan bervariasinya kondisi perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal maka terdapat banyak hal lain juga dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi.

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Ada 3 alasan utama mengapa perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1) *Neoclassical model*

   Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasiakn sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

2) *Dinancial model*

   Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

3) *Corporate governance model*

   Kondisi *financial distress* dapat terjadi ketika perushaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Menurut Wahyudi (2019) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu mebayar hutang dan mengeloala perusahaan dengan baik.
3) Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Adapun beberapa pihak yang memerlukan informasi prediksi *financial distress* perusahaan dalam (Alimilia dan Kristijadi, 2003)

1) Pemberi pinjaman atau kreditor

UNMAS DENPASAR

Dalam mengetahui informasi tentang *financial distress* suatu perusahaan kreditor dapat mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukann kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2) Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3) Pembiat Peraturan atau Badan Regulator

Dengan model *financial distress* dapat mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stbilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab badan regulator yaitu dengan mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu.

4) Pemerintah

Melakukan prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

5) Auditor

UNMAS DENPASAR

Dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Auditor menggunakan alat yang berguna yaitu model prediksi *financial distress*.

6) Manajemen

Manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tidakan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Pengukuran *financial distress* menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*). Variabel *financial distress* merupakan kategori variabel dummy yaitu variabel yang terdapat dua pilihan yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu sarana monitoring yang dapat membawa pada kualitas pelaporan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pemilik yang biasanya bertindak sebagai pengawas pengelolaan perusahaan ikut terjun dalam kegiatan pengelolaan hingga proses pembuatan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Sehingga pemilik seperti membuat laporan yang berisi seluruh kegiatan yang telah dilakukan olehnya terhadap perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial dapat meningkatkan keefektifan kerja manajemen sekaligus mengurangi kecurangan kerja dari manajemen perusahaan yang dapat menimbulkan kerugian dari perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen sendiri merupakan pemilik perusahaan yang bersangkutan, sehingga manajemen akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang berakibat fatal bagi perusahaannya sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan kepemilikan manajerial yang

UNMAS DENPASAR

semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan kearah yang lebih baik yang lebih menguntungkan bagi pemilik.

Konteks teori agensi, para manajer merupakan agen yang mengelola kegiataan bisnis organisasi atas nama pemilik perusahaan. Dari perspektif ilmu ekonomi (*economics*) yang rasional, para pemilik menginginkan para *agent* (manajemen perusahaan) selalu mengikuti dan mencapai sasaran (*goal*) dengan strategi yang tepat yang semua ini akan konsisten dengan kepentingan para pemilik. Sasaran yang akan dicapai ini seringkali dibelokkan oleh para agen sehingga sasaran ini hanya merupakan kepentingan para agen ini sendiri. Akibatnya adalah kinerja perusahaan bisa menjadi lebih rendah dari kinerja seharusnya, karena adanya ketidaksesuaian antara sasaran yang diharapkan para pemilik dengan sasaran yang menjadi kepentingan para agen atau manajer. Alat utama yang tersirat dalam teori kegenan untuk menyelaraskan dua kepentingan yang berbeda ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk menjadi pemilik.

UNMAS DENPASAR

2.1.6 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang pada jatuh tempo (Kasmir, 2012). Rasio likuiditas atau biasa disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari perhitungan rasio likuiditas menghasilkan penelitian yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tidak dapat dikatakan likuid dan perusahaan

yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat dikatakan likuid.

Jensi-jenis rasio likuiditas terdiri dari:

1) *Current Ratio,* rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
2) *Quick Ratio,* rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara kas dikurangi persediaan dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
3) *Cash Ratio,* rasio ini diukur dengan cara membandingkan kas dan surat-surat berharga dengan utang lancar.
4) *Receivable Turnover,* rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih kredit dengan rata-rata piutang.
5) *Inventory Turnover,* rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan rta-rata persediaan.

Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio,* yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar.

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Rasio Aktivitas

Untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan sebagainya serta dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, dibutuhkan perhitungan yang biasa dikenal dengan nama rasio aktivitas (Kasmir, 2014). Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang.

2) Perputaran piutang (*Return On Equity*)

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang.

3) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan dengan aktiva tetap bersih.

4) Perputaran aktiva (*Total Assets Turnover*)

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset.

5) Rata-rata umur piutang

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan piutang rata-rata dengan penjualan per hari.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO).

UNMAS DENPASAR

2.1.8 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam menggunakan utang pada aset maupun modal (Kasmir, 2012). Sebelum memutuskan sumber dana apa yang digunakan, harus digunakan beberapa perhitungan yang matang. Jadi, perusahaan harus memperhatikan berapa hutang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membauyar hutang. Jenis-jenis raio *leverage* yaitu:

1) *Debt to asset ratio atau debt ratio*

   Rasio ini diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset.

2) *Debt to equity ratio*

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.

3) *Time interest earned ratio*

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

4) *Long-term debt to total capitalization*

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka pendek ditambah ekuitas pemegang saham.

5) *Fixed charge coverage*

   Rasio ini diukur dengan membandingkan laba usaha ditambah beban bunga dengan beban bunga ditambah beban sewa.

6) *Cash flow adequency*

   Rasio ini diukur dengan cara membandingkan arus kas dri aktivitas operasi dengan pengeluaran modal ditambah bayar deviden.

UNMAS DENPASAR

Rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Jika rasio DAR tinggi menunjukkan bahwa liabilitas yang digunakan untuk mebiayai aset perusahaan semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan.

2.1.9 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Kasmir, 2012). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Seingga manajemen perusahaan dalam praktiknya harus mencapai target yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menggunakan semua sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1) *Margin laba*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan pendapatan bersih dengan penjualan.
2) *Asset turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan total aktiva.
3) *Return on investment*, rasio ini diukur dengan caara membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal.
4) *Return on asset*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bersih denga total aset.
5) *Basic earning power*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiova.
6) *Earning per share*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan laba bagian saham bersangkutan dengan jumlah saham.

UNMAS DENPASAR

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berupa laba yang didapatkan dari aktiva (Harahap, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* sudah banyak yang melakukan.

Berikut adalah beberapa hasil dari penelittian-penelitian terdahulu, antara lain:

1) Sari dan Hartono (2020) yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel lainnya likuiditas, kepemilikan konstitusional, dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*
2) Putri dan Erinos (2020) yang melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR

3) Mahaningrum dan Merkursiwati (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress* dan rasio perumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress.*

4) Nirmalasari (2020) yang melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan dan variabel makro terhadap prediksi *financial distress.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bank syariah terdapat 40 data pada *grey zone* dan bank konvensional terdapat 50 data pada *grey zone* dengan total 60 data pada masing-masing bank dan sisanya pada posisi *distress zone* yang mengindikasikan mengalami *financial distress*. Pada bank syariah inflansi, nilai tukar, suku bunga, NPL tidak berpengaruh. Variabel nilai tukar, ROE, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*.

5) Astuti (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas, likuditas dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress.* Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress.*

UNMAS DENPASAR

6) Rachmawati dan Retnani (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin rendah terjadinya *financial distress. Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress,* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah terjadinya *financial distress. Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress,* hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* semakin mendekati terjadinya *financial distress* kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
7) Fardania, dkk. (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *solvabilitas,* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahawa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress,* sedangkan *solvabilitas* terdapat pengaruh terhadap *financial distress.*
8) Dewi, dkk. (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitailitas terhadap *financial distress.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi pada periode 2015-2017.

UNMAS DENPASAR

9) Lienanda dan Ekadjaja (2019) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress.*

10) NurHalimah (2019) yang melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan dan dewan direksi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, umur perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

UNMAS DENPASAR